

Editor:
Ade M Wirasenjaya
Masyitoh Annisa Ramadhani



BUNGA RAMPAI

**CINA DAN INDONESIA
DALAM DINAMIKA**

**POLITIK GLOBAL
KONTEMPORER**

KUMPULAN TULISAN DOSEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

BUNGA RAMPAI

CINA DAN INDONESIA DALAM DINAMIKA POLITIK GLOBAL KONTEMPORER



BUNGA RAMPAI

**CINA DAN INDONESIA
DALAM DINAMIKA
POLITIK GLOBAL
KONTEMPORER**

**KUMPULAN TULISAN DOSEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**Kutipan Pasal 72:
Sanksi Pelanggaran Undang-undang Hak Cipta
(UU No. 19 Tahun 2002)**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

BUNGA RAMPAI

**CINA DAN INDONESIA
DALAM DINAMIKA
POLITIK GLOBAL
KONTEMPORER**

**KUMPULAN TULISAN DOSEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**



CINA DAN INDONESIA
DALAM DINAMIKA POLITIK GLOBAL KONTEMPORER

*Bunga Rampai Kumpulan Tulisan
Dosen Ilmu Hubungan Internasional
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*

© The Phinisi Press Yogyakarta, 2018
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang
All rights reserved

x + 161 hlm; 145 x 210 mm
Cetakan I, Februari 2018
ISBN: 978-602-6941-25-1

Editor: Ade M Wirasenjaya & Masyitoh Annisa Ramadhani

Pewajah sampul: Team The Phinisi Press

Pewajah isi: Team The Phinisi Press

Penyunting: Ahmad Sahide

Diterbitkan Oleh:

The Phinisi Press Yogyakarta
Jalan Nitipuran No. 313 Yogyakarta
Nomor telepon: 085292039650
Alamat e-mail: thephinisiipress@yahoo.com

Kerja Sama dengan:

Ilmu Hubungan Internasional UMY

Pengantar Singkat Editor

PADA bulan Maret 2017, sejumlah staf pengajar Departemen Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta berkesempatan mengunjungi Beijing, China. Selain melihat kebesaran China dari dekat, momentum ini juga digunakan untuk mengunjungi beberapa lembaga akademik di Beijing sebagai *counterpart* diskusi tentang hubungan China dan Indonesia. Keberangkatan ini tak lepas dari skema kunjungan akademik yang difasilitasi oleh pihak kampus UMY. Tentu saja output yang ingin dicapai – selain melihat lebih dekat realitas negara China yang kini jadi *metronome* dalam panggung ekonomi-politik dunia -- juga bisa merefleksikan perjalanan tersebut dalam satu tulisan. Pihak kampus memang menjadikan produk karya akademik sebagai *output* wajib bagi para dosen yang melakukan kunjungan.

Kumpulan tulisan ini mencerminkan pendekatan yang amat beragam dari para dosen dalam membangun impresi dan juga merespon secara akademik khususnya tentang kapasitas China dan juga hubungan China-Indonesia. Ada yang membacanya lewat telaah filosofis, ada juga yang melihatnya dari lensa politik luar negeri, globalisasi dan isu non-tradisional seperti perbatasan dan bencana. Intinya, para

dosen yang memang memiliki minat riset dan pilihan topik yang berbeda, bisa memberi catatan ihwal kunjungan tersebut yang kemudian dan menyusunnya dalam sebuah naskah akademik berupa esai atau artikel ilmiah. Pada awalnya, buku ini diikhtiarkan untuk memuat tulisan yang agak panjang. Namun disadari dengan durasi kunjungan yang pendek itu yang bisa dilakukan adalah membangun refleksi dengan pilihan topik masing-masing.

Produk akademik ini mudah-mudahan bisa menjadi semacam inisiatif awal bagi Jurusan Hubungan Internasional UMY untuk terus memproduksi gagasan kolaboratif sesama kolega. Kami dari editor hanya mencoba menempatkan masing-masing topik yang ditulis tersebut dalam sebuah bingkai tematik yang mudah-mudahan bisa disepakati, juga melakukan penyuntingan dalam rangka menjaga irama dan konstruksi tulisan.

Akhirnya kami menghaturkan terima kasih pada semua kontributor untuk bunga rampai ini. Juga kepada pihak Universitas dan Program Studi atas berbagai dukungan dan inisiatifnya sehingga buku ini bisa direalisasi. Terakhir, tentu kami berterima kasih kepada Penerbit The Phinisi Press yang bersedia menerbitkan buku ini. Mudah-mudahan kerja akademik ini akan disusul oleh publikasi karya akademik lainnya dari para dosen HI UMY, berkunjung atau tidak ke luar negeri....

Yogyakarta, 13 Januari 2018

Ade M Wirasenjaya

Masyitoh Annisa Ramadhani

Daftar Isi

Daftar Isi.....	v
Pengantar Singkat Editor	vii
BAGIAN I :	
Nilai-Nilai Dasar Diplomasi Cina dan Indonesia.....	1
1. Neo Konfusianisme dan Pemberantasan Korupsi di Cina	3
→ <i>Djumadi Anwar</i>	
2. Building Peace Through Islamic-Based Ethics.....	17
→ <i>Surwandono</i>	
3. Chinese Nationalism in the Ip Man (葉問) Film: Indonesia Views	25
→ <i>Ali Maksum</i>	
4. Esensi Hubungan Internasional dalam Islam.....	33
→ <i>Sidiq Ahmadi</i>	
BAGIAN II :	
Strategi Cina dan Indonesia dalam Dunia yang Berubah	41
1. Strategi Pemerintah Indonesia Mengatasi Isu Separatisme dan Irredentisme.....	43
→ <i>Sidik Jatmika</i>	

2.	Doktrin Xi Jinping dan Haluan Baru Politik Luar RRC	57
	→ <i>Ali Muhammad</i>	
3.	Dukungan Cina Terhadap Korea Utara	63
	→ <i>Sugeng Riyanto</i>	
4.	Peluang Etnis China-Muslim dalam Kontestasi Politik di Indonesia	71
	→ <i>Takdir Ali Mukti</i>	
5.	China Abad Ke-21: Ancaman Atau Alternatif Kapitalisme Global?	83
	→ <i>Grace Lestariana Wonoadi</i>	
6.	China, Revolusi Toilet dan “Globalisasi dari Atas” ..	95
	→ <i>Ade M Wirasenjaya</i>	

BAGIAN III :

	Tantangan Non- Tradisional Cina dan Indonesia	107
1.	The Progress of Gender Equality Norm In China and Its Integration into China Foreign Policy	109
	→ <i>Nur Azizah</i>	
2.	Problem Efektivitas Diplomasi Bencana: Belajar dari Pengalaman Hubungan Cina dan Jepang	121
	→ <i>Ratih Herningtyas</i>	
3.	Hitam Putih Diplomasi Panda Tiongkok	133
	→ <i>Wahyuni Kartikasari</i>	
4.	The Internationalization Opportunities For Muhammadiyah Education in China.....	151
	→ <i>Imam Mahdi</i>	

5. Upaya Rekonsiliasi Nir Kekerasan Tiongkok Pasca Peperangan dengan Jepang	157
→ <i>Idham Badruzaman</i>	



**STRATEGI CINA DAN INDONESIA
DALAM DUNIA YANG BERUBAH**

Dukungan Cina Terhadap Korea Utara

Sugeng Riyanto¹

Pendahuluan

Sejak pecah Perang Korea tahun 1950-1953, Konflik di semenanjung ini belum menampakkan tanda-tanda akan berakhir. Konflik ini selalu bermuara pada dua krisis yakni pengembangan energy nuklir dan peluru kendali jarak jauh. Apabila energy nuklir berhasil diubah menjadi bom atom dan dipasang sebagai hulu ledak dalam peluru kendali, maka hal ini sangat menakutkan terutama kepada negara-negara tetangga. Masyarakat internasional masih merasakan trauma dengan kehancuran yang ditimbulkan oleh bom nuklir di Nagasaki dan Hiroshima.

Serangkaian perjanjian dan kesepakatan damai telah dilakukan baik secara bilateral maupun multilateral, sejauh ini belum terdapat tanda kearah penyelesaian yang final. Pada tahun 1985 telah dilakukan *Agreed framework* atas prakarsa

¹ Sugeng Riyanto SIP, MSi adalah pengajar dan peneliti di Jurusan HI UMY. Mengampu Mata Kuliah Kajian Strategis dan Kajian Asia Timur. Sedang menyelesaikan studi doktor di UMY. Menulis beberapa buku seperti "Asean Regional Forum". Ia juga menjadi Dewan Editor Jurnal Hubungan Internasional.

Jimmy Carter, mantan Presiden Amerika Serikat. Hasilnya adalah Korea Utara bersedia untuk menunda program nuklir dengan kompensasi penyediaan energi oleh Korea Selatan dan Jepang, meskipun akhirnya kesepakatan ini gagal membawa denuklirisasi Korea Utara.

Inisiasi perundingan juga dilakukan dengan melibatkan beberapa negara yang berpengaruh terhadap Korea Utara. Six Party Talks digelar mulai tahun 2003 di Beijing dengan menghadirkan Cina, Rusia, Jepang, Amerika Serikat dan kedua Korea. Perundingan yang menyita perhatian dunia inipun digelar hingga 5 seri, namun gagal juga mencapai kata sepakat denuklirisasi di Semenanjung Korea. Sejumlah bantuan dari Amerika Serikat, Korea Selatan, dan Jepang terhadap Korea Utarapun ditinjau ulang.

Yang menarik adalah dukungan yang selalu diberikan Cina kepada Pyongyang yang tak pernah bergeming semenjak kepemimpinan Mao Zedong. Dalam Six Party Talks misalnya, bersama Rusia, Cina berada pada pihak Korea Utara. Dukungan Cina tidak terbatas pada dukungan politik dan keberpihakannya dalam berbagai settlement, tetapi juga dukungan ekonomi yang selalu mengucur dari Beijing².

Ancaman Serius Korea Utara

Bom atom merupakan senjata yang paling mematikan di dunia ini. Kekuatan hancurnya melebihi senjata pemusnah

² Eleanor Albert dalam, "The China-North Korea Relationship" dalam Council on Foreign Affairs, dapat didownload dari <https://www.cfr.org/backgrounders/china-north-korea-relationship>

masal yang lain baik biologi maupun kimia. Dua kejadian energy atom cukup untuk memberikan gambaran betapa bom ini mampu menghancurkan kehidupan di dunia. Pertama adalah bom yang dijatuhkan di Nagasaki dan Hiroshima. Dan kedua adalah kebocoran reaktornuklir di Chernobyl (Uni Soviet).

Bahaya dari bom atom ini akan menjadi semakin menakutkan apabila mampu untuk ditembakkan dari jarak jauh. Tehnologi peluru kendali akan memfasilitasi kendaraan (vehicle) bom ini untuk ditembakkan dalam jangkauan ribuan kilometer dengan kecepatan tinggi.

Yang terakhir, bom atom yang dipasang dalam peluru kendali akan sangat menakutkan jika berada di tangan rezim yang otoriter. Rezim rezim otoriter seperti Hitler, Saddam Hussein, Kim Jong Il pada umumnya sulit sekali untuk menyelesaikan berbagai konflik melalui cara damai, dan lebih memilih opsi militer tanpa menghiraukan hak dan kepentingan public. Apalagi di Korea Utara ini berada di bawah pemimpin muda yang progresif dan sulit ditebak kebijakannya, Kim Jong Un. Agresifitas pengembangan kemampuan militer Kim Jong Un sangat fantastis. Semenjak berkuasa 11 Desember 2011, Un telah dua kali melakukan uji coba nuklir pada tahun 2013 dan 2016. Sedangkan untuk uji coba peluru kendali, selama tahun 2016 saja, Un telah melakukan 22 kali.³

³ Fei Su and Lora Saalman, *China's Engagement Of North Korea : Challenges and Opportunities for Europe*, (Stockholm : SIPRI, 2017)

Keberpihakan Tradisional

Dukungan Cina terhadap Pyongyang seolah tidak pernah terputus. Resikonya adalah beban ekonomi politik yang juga harus ditanggung oleh Cina. Cina telah membantu secara ekonomi dengan penyediaan makanan dan sumber energy melalui skema perdagangan. Sementara secara politik Cina seolah tutup mata terhadap program program kontroversial Korea Utara. Salah satu resiko yang harus diterima Cina adalah berbagai kecaman dan kritikan dari masyarakat internasional. Termasuk didalamnya adalah kesulitan Cina mengembangkan perdagangan dengan Amerika Serikat, sebagai salah satu kekuatan ekonomi terbesar dunia. Sementara di sisi lain Korea Utara terus mengembangkan program nuklir dan percobaan peluru kendali.

Secara demikian Cina terjebak dalam dilemma, antara terus memberikan dukungan kepada Pyongyang atau melepaskan dukungan tersebut. Di kalangan masyarakat Cina sebenarnya terdapat dua pemikiran. Beberapa tokoh non pemerintah umumnya menyatakan bahwa sudah saatnya Cina melepaskan dukungan kepada Korea Utara yang dinilainya semakin merugikan posisi Cina. Era globalisasi menghasilkan polarisasi kekuatan ekonomi dan politik dunia yang meminggirkan peran ideologi. Persegeran ini tentunya menggiring peran negara untuk lebih hirau pada persoalan ekonomi yang menjadi kebutuhan langsung warga negara ketimbang peran politik yang hanya menjanjikan kebanggaan semata.

Namun, nampaknya Cina masih mempertahankan dukungan dan belum berniat untuk melepaskannya. Secara ekonomi, pertumbuhan ekonomi Cina yang sangat pesat tidak menyulitkan Cina untuk memberikan dukungan kepada Pyongyang. Cina kini menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi paling cepat di dunia selama dua decade semenjak tahun 1990an. Ada bonus pertumbuhan ekonomi yang besar yang akhirnya merembet kepada sector militer maupun hubungan luar negerinya.

Di samping itu, China juga masih menganut prinsip dukungan tradisional kepada sekutu lamanya. Bangsa Cina adalah bangsa yang masih sangat menghormati leluhur beserta warisannya. Apa yang telah digariskan oleh leluhur mereka, tidak serta merta dirubahnya. Meskipun capaian ekonomi negeri itu sangat fantastis, tak lantas menjadikannya negara liberalis dan demokratis. Peninggalan Mao Zedong untuk membela Korea Utara⁴ tetap dijaga sebagaimana kedekatan antara Cina dengan Rusia. Mao menggambarkan bahwa kedekatan antara Cina dengan Korea Utara adalah seperti bibir dengan gigi yang selalu bersentuhan. Prinsip Mao nampaknya masih sulit untuk ditinggalkan.

Negara Penyangga (*buffer state*)

Kebijakan luar negeri tidaklah dibuat secara emosional yang tanpa perencanaan. Sebaliknya ia adalah hasil dari sebuah

⁴ Hao Yufan and Zhai Zhihai, "China's Decision to Enter the Korean War: History Revisited", dalam *The China Quarterly*, No. 121 (Mar., 1990)

proses politik, ataupun sebuah proses intelektual. Sebagai sebuah proses politik, kebijakan luar negeri merupakan produk dari proses birokrasi, administrasi, ataupun kontestasi politik. Sedangkan sebagai proses intelektual, kebijakan luar negeri merupakan hasil dari buah pemikiran seseorang atau sekelompok orang dengan pertimbangan yang rasional.

Oleh karenanya, kita memahami bahwa dukungan Cina terhadap Korea Utara juga berangkat dari kedua hal tersebut. Pertama dukungan Cina adalah produk politik di mana ia dapat menjadi pengalih perhatian, atau bahkan sebagai negara penyangga (*buffer state*). Kontestasi politik internasional dewasa ini menunjukkan kompetisi yang amat ketat antara Amerika Serikat dengan Cina.

Selepas robohnya imperium Uni Soviet dan krisis ekonomi, Amerika Serikat tampil sebagai satu kekuatan adikuasa (*super power tunggal*), dan oleh karenanya kita memahami kemampuan Amerika Serikat untuk melakukan tindakan-tindakan uni lateral kepada negara lain. Rusia yang mewarisi hak-hak otoritatif Uni Soviet tak mampu membendung laju kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Pada sisi yang lain, kebangkrutan Uni Soviet di barengi oleh kebangkitan ekonomi Cina. Kebijakan reformasi ekonomi Deng Xiaoping tahun 1979 telah menunjukkan hasil di mana Cina mengalami lonjakan ekonomi yang luar biasa.⁵

⁵ Wayne M. Morrison, "China's Economic Rise: History, Trends, Challenges, and Implications for the United States" dalam Congressional Service Report, December 17, 2013 dalam <http://www.refworld.org/pdfid/52cfef6b4.pdf>

Pertumbuhan ini membawa Cina dewasa ini menjadi negara dengan kekuatan ekonomi yang luar biasa. Dengan penduduk di atas satu milyar dan industrialisasi yang kian maju, Cina telah mengubah dirinya menjadi negara dengan ekonomi terbesar di dunia. Dengan demikian, Cina menjadi satu satunya negara yang berpotensi menyaingi kemampuan Amerika Serikat. Oleh karenanya, kemungkinan terjadi rivalitas antar keduanya sangat terbuka⁶.

Jika rivalitas tersebut terjadi, maka benturan langsung antar keduanya perlu dihindarkan. Artinya, diperlukan media ketiga untuk menjadi penyangga (buffer) dari rivalitas tersebut. Korea Utara merupakan salah satu negara yang dapat dijadikan media ini. Program program kontroversial Korea Utara akan lebih menjadi perhatian dunia internasional termasuk Amerika Serikat, dari pada memperhatikan pertumbuhan kekuatan ekonomi dan militer Cina yang sangat pesat. Korea Utara mampu mengalihkan perhatian Amerika Serikat, sekaligus sebagai sarana pelampiasan kritik, protes maupun kecaman.

Pada titik inilah Cina mampu menafaatkannya untuk mengukur reaksi reaksi yang muncul atas Korea Utara. Sementara perkembangan kekuatan militer Cina yang pesat dianggap tidak lebih membahayakan daripada militer Korea Utara. Dengan demikian, dukungan Cina terhadap Korea Utara dapat dipahami dalam kerangka meredam gejolak

⁶ Aaron L. Friedberg, "The Future of U.S.-China Relations: Is Conflict Inevitable?", dalam *International Security*, Vol. 30, No. 2 (Autumn, 2005), pp. 7-45.

internasional, termasuk kecenderungan rivalitas Cina dengan Amerika Serikat.[]

Referensi

Albert, Eleanor, "The China–North Korea Relationship" dalam Council on Foreign Affairs, dapat didownload dari <https://www.cfr.org/backgrounders/china-north-korea-relationship>

Su, Fei and Lora Saalman, *China's Engagement Of North Korea: Challenges and Opportunities for Europe*, (Stockholm : SIPRI, 2017)

Yufan ,Hao and Zhai Zhihai, "China's Decision to Enter the Korean War: History Revisited", dalam *The China Quarterly*, No. 121 (Mar., 1990)

Morrison, Wayne M., "China's Economic Rise: History, Trends, Challenges, and Implications for the United States" dalam Congressional Service Report , December 17, 2013 dalam <http://www.refworld.org/pdfid/52cfef6b4.pdf>

Friedberg, Aaron L., "The Future of U.S.-China Relations: Is Conflict Inevitable?", dalam *International Security*, Vol. 30, No. 2 (Autumn, 2005)

BUNGA RAMPAI

CINA DAN INDONESIA DALAM DINAMIKA POLITIK GLOBAL KONTEMPORER

Cina dan Indonesia semakin diperhitungkan dalam panggung ekonomi-politik global. Kedua negara ini, sama-sama memiliki kapasitas yang memadai untuk menjadi pemain penting. Meski begitu, tantangan yang dihadapi kedua negara juga tak kalah pelik. Jumlah penduduk yang sangat padat, area geografis yang luas, di satu sisi menjadi determinan penting bagi kedua negara. Namun jika tidak ditangani oleh kapasitas politik yang memadai, faktor tersebut akan menjadi penghambat kemajuan. Buku ini berisi tulisan para dosen Jurusan Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta setelah melakukan kunjungan akademik ke China. Ada banyak topik yang dibahas dalam buku ini, yang disesuaikan dengan perspektif, minat kajian serta gaya ungkap para dosen dalam menyajikan gagasan.



The Phoenix Press



ISBN: 978-602-6941-25-1



9 786026 941251